

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasulullah Saw adalah sosok yang ucapan, kepribadian, perbuatan beliau merupakan pegangan dan *uswah* (tauladan) bagi umat manusia, beliau adalah *qudwah* (contoh)<sup>1</sup> bagi seluruh manusia. Betapa pun manusia mencari *matsal a'la* (tipe ideal) untuk dijadikan panutan dalam sebuah aspek kehidupan, dia pasti akan mendapatkan sosok tersebut dalam pribadi Rasulullah Saw secara jelas dan paripurna. Karena, Allah SWT telah menetapkan kemaksuman (*ismah*) pada diri Rasulullah Saw. Kemaksuman itu sendiri berarti penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT terhadap diri beliau dari segala bentuk penyimpangan, keburukan, dosa, serta segala sesuatu yang tidak sesuai dengan berbagai tuntunan dakwah.<sup>2</sup>

Terkait dengan makna maksum sendiri, Alfi Rahman Fuadi dalam tulisannya memberikan penjelasan bahwa, "Kemaksuman Rasulullah Saw itu melingkupi pemeliharaan dan perlindungan dari gangguan/bahaya/bencana, baik dari manusia dan makhluk lainnya serta dari salah dan lupa yang dapat mengakibatkan lahirnya perbuatan dosa". Dalam kata lain pemeliharaan dari berbagai sisi, baik dari segi fisik maupun non fisik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>QS. Al-Azhab [33]:21. Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Cv Penertbit Diponegoro, Hlm. 336

<sup>2</sup>Allah SWT memberikan '*innayah illahi* (pemeliharaan Ilahi) kepada Rasulullah Saw sejak beliau kecil, untuk memudahkan keimanan terhadap risalahnya dan menjauhkan faktor-faktor keraguan terhadap kebenarannya. Lihat, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah, (Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw)*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta, Robbani Press, 2006, Hlm. 37-42

<sup>3</sup>Pendefinisian ini didasarkan kepada beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT terhadap Rasulullah Saw, Alfi Rahman Fuadi

Jika dikaitkan antara kemaksuman dan mukjizat maka kemaksuman Rasulullah Saw adalah salah satu hal yang mendasari otoritas beliau dalam menyampaikan wahyu. Karena, jika Rasulullah Saw berbuat salah tidak mungkin akan diketahui secara pasti bahwa wahyu yang diterima dari Allah SWT itu benar.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemaksuman Rasulullah Saw adalah bentuk penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT terhadap diri Rasulullah Saw dari gangguan/bencana/bahaya baik dari manusia maupun makhluk lain, dari sifat salah dan lupa yang dapat mengakibatkan perbuatan dosa dan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntutan dakwah. Kemaksuman ini adalah salah satu unsur terbesar yang menjadi pendukung otoritas Rasulullah Saw sebagai penerima, penyampai, dan penjelas wahyu dari Allah SWT.

Namun sejarah mencatat ada peristiwa yang seolah bertentangan dengan pandangan di atas yang menyangkut doktrin maksum pada diri Rasulullah Saw, peristiwa sejarah ini terekam dalam hadis *Ghariniq*.<sup>5</sup> Hadis *Ghariniq* ini menunjukkan bahwasanya Rasulullah Saw seakan-akan bisa ditipu oleh setan sehingga melakukan kesalahan fatal dengan menganggap bisikan setan agar ia

---

menyatakan bahwa dari beberapa kitab tafsir para mufassir cenderung menafsirkan kemaksuman Rasulullah Saw dengan penjaminan dari Allah SWT terhadap Rasulullah saw dari ancaman dan gangguan dari manusia makhluk lain, serta dari sifat salah dan lupa yang dapat mengakibatkan lahirnya perbuatan dosa, Lebih lanjut baca, Rahman Fuadi, *Pandangan Muffasir Tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw*, Skripsi Dari <https://repository.ar-raniry.ac.id>, 23 Juli 2018, Hlm. 14-17

<sup>4</sup>Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Bukhari*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2015, Hlm. 29

<sup>5</sup>*Qissat al-Gharaniq (Kisah Burung Bangau)*, adalah nama sebuah dugaan kejadian ketika nabi Muhammad Saw disebutkan telah keliru mengira ayat-ayat yang "dibisikkan setan" sebagai wahyu. Lihat, Ja'fars Subhani, *Ar-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*, Jakarta, PT. Lentera Basritama, tth, Hlm. 222

memuji dan bersujud kepada berhala-berhala yang merupakan sesembahan kaum kafir sebagai wahyu dari Allah SWT. Tentu kisah ini sangat bertentangan dengan konsep kemaksuman itu sendiri, karena para Nabi tidak mungkin melakukan kesalahan dalam proses penyampaian wahyu serta tidak mungkin melakukan atau menyetujui kekafiran.

Peristiwa *Ghariniq* itu sendiri terjadi ketika Rasulullah Saw masih di Mekah dan membaca surah al-Najm, ketika Rasulullah Saw sampai ke ayat 19 dan 20: “*adakah kalian melihat Latta dan Uzaa serta Manat (berhala) yang ketiga...*,” maka setan menurut riwayat itu menambahkan melalui lidah Rasulullah Saw “*...itulah (berhala-berhala) Ghariniq yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan (untuk dikabulkan)*”.

Tambahan kalimat itu berasal dari setan dan terdengar pula melalui bacaan Rasulullah Saw oleh kaum Musyrik. Maka mereka pun berteriak gembira: “Sungguh Muhammad tidak pernah sebelum hari ini menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik!” lalu ketika Nabi Saw sujud mereka pun ikut sujud bersamanya, tak lama kemudian Jibril a.s datang dan berkata kepada beliau: “Aku tak pernah membawa wahyu seperti itu, itu hanyalah dari setan.” Untuk memberikan gambaran singkat tentang bagaimana kisah *Ghariniq* itu terjadi, akan dikutip sebuah riwayat yang terdapat dalam tafsir karya al-Tabari:<sup>6</sup>

...عن مُجَدِّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وَ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَادٍ مِنْ أُنْدَلِيسٍ قَرِيبِ كَثِيرِ أَهْلِهِ، فَمَنْ يَوْمَئِذٍ أَنْ لَا يَأْتِيَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ عَلَيْهِ: (وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَا حِبُّكُمْ وَمَا عَوَايَ) فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ: (أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ

---

<sup>6</sup>Ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, Vol. 16 Kairo, Dar Hajar, 2001, Hlm. 603-604

وَمَمَّا الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى) ألقى عليه الشيطان كلمتين: تلك الغرائق العلى, وإن شفاعتهنّ لترجتي, فتكلم بها, ثم مضى فقرأ السورة كلها. فسجد في آخر السورة, وسجدا القوم جميعا معه, ورفع الوليد بن المغيرة ترابا إلى جبهته فسجد عليه, وكان شيئا كبيرا لا يقدر على السجود. فرضوا بما تكلم به وقلوا: قد عرفنا أن الله يجي ويميت, وهو الذي يخلق ويرزق, ولكن آلهتنا هذه تشفع لنا عنده, إذ جعلت لها نصيبا, فنحن معك. قالوا: فلما أمس أتاه جبريل عليه السلام, فعرض عليه السورة, فلما بلغ الكلمتين اللتين ألقى الشيطان عليه قل: ما جئتكم بهاتين. فقال رسول الله ﷺ: افتربت على الله, وقُلت على الله لم يقل, فأوحى الله إليه: ( وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُوكَ عَنِ الَّذِي أَوْ حَيْنًا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَةً) ... إلى قوله: ( ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا). فما زال مغموما مهموما حتى نزلت عليه: ( وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَتَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ). قال: فسمع من كان من المهاجرين بأرض الحبشة أن أهل مكة قد أسلموا كلهم, فرجعوا إلى عشائرهم وقالوا: هم أحب إلينا, فوجدوا القوم قد ارتكسوا حينما نسخ الله ما ألقى الشيطان.

Artinya: ...dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi dan Muhammad bin Qays, keduanya mengisahkan bahwa, suatu hari Rasulullah Saw duduk di salah satu tempat pertemuan kamu Quraish yang banyak anggotanya. Beliau berharap agar hari itu tidak turun wahyu dari Allah SWT yang bisa membuat (kaum Quraish) berpaling darinya, tetapi Allah SWT menurunkan surat al-Najm... lalu Rasulullah Saw membacakannya. ketika sampai pada ayat ke (10-20) “Maka Apakah patut kamu (orang-orang Musyrik) menganggap berhala Al-Latta dan Al-Uzza dan Manat, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)”, setan pun menyusupkan ke dalamnya dua kalimat: “Itulah burung-burung indah yang terbang tinggi. Dan Shafa'ah mereka sungguh diharapkan”. (tilka al-Ghariniq al-ula, wa inna shafa'atahunna la turtaja). Rasulullah Saw pun mengucapkannya, lalu terus membacakan (surah an-Najm) sampai selesai. Setelah selesai, beliau bersujud, semua orang yang ada di sana juga bersujud bersama beliau (kecuali) al-Walid bin al-Mughirah yang mengambil pasir lalu meletakkan pasir tersebut di dahinya, karena ia sudah tua dan tidak bisa lagi bersujud secara normal, (orang-orang Quraish) itu menyukai apa yang disampaikan Rasulullah Saw mereka berkata, “Kami sudah tau bahwa Allah Lah yang menghidupkan dan mematikan, bahwa Dia yang menciptakan dan memberi rezeki. Tetapi tuhan-tuhan kamilah yang memberi kami Shafa'ah di sisi-nya. karena engkau telah memberikan bagian yang baik untuk tuhan-tuhan kami itu, maka kamipun akan mengikutimu.”Sore harinya, Rasulullah Saw didatangi oleh malaikat Jibril a.s. lalu beliau beliau membacakan kembali surat (an-Najm) itu kepada Jibril a.s. ketika sampai ke dua kalimat yang disusupkan setan itu, Jibril a.s berkata, “Aku tidak membawakan dua kalimat tersebut kepadamu.” Maka Rasulullah Saw berkata, “Aku telah mengada-ada kepada Allah. Aku telah mengucapkan atas nama Allah sesuatu yang tidak Dia firmankan“. Allah kemudian menurunkan (surah al-Isra 17: 73-75): “Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami... dan engkau

*(Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.” Rasulullah Saw terus merasa susah dan sedih hingga akhirnya Allah menurunkan (surah al-Hajj 22 : 52): “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelummu, melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat Nya. Dan Allah Maha mengetahui, Maha bijaksana.” Dikisahkan pula bahwa kabar tentang masuk Islamnya seluruh penduduk Mekah terdengar oleh orang-orang muslim yang sedang berhijrah ke Habasha. Mereka pun pulang menemui keluarga-keluarga mereka. Mereka menyatakan bahwa keluarga-keluarga (yang di Mekah) itu lebih mereka cintai daripada menetap di Habasha. Tetapi mereka justru mendapati kaum mereka telah kembali (ke agama mereka dulu) setelah Allah SWT membatalkan kalimat-kalimat yang disusupkan setan tersebut.<sup>7</sup>*

Ulama berbeda pendapat terkait penerimaan terhadap hadis ini, ada yang menerima dan ada yang menolaknya. Penolakan ulama terhadap hadis ini dikarenakan hadis ini bertentangan dengan konsep *ismah* pada diri Rasulullah Saw. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Qadi Iyad menurutnya:

“Rasulullah Saw terjaga dari pernyataan kekafiran, baik di hati maupun di lisan, baik sengaja maupun tidak, (terjaga dari) ketidakmampuan untuk membedakan antara apa yang disampaikan oleh malaikat dan apa yang disampaikan oleh setan, (terjaga dari) kondisi dikuasai setan, serta (terjaga dari) perbuatan menganggap apa yang bukan wahyu Allah SWT sebagai firman dari Allah SWT, baik sengaja maupun tidak.”<sup>8</sup>

Bagi ulama yang menerima hadis ini mereka mengatakan para nabi bisa saja melakukan kesalahan seperti salah dan lupa atau dipengaruhi setan. Maka setelah mereka melakukan kesalahan Allah SWT akan memberikan teguran dan kemudian akan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ghozi Mubarak, *Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik*, Disertasi dari digilib.uinsby.ac.id, 22 Oktober 2016, Hlm. 141

<sup>8</sup>Ghozi Mubarak, *Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik*, ..., Hlm. 148

<sup>9</sup>Pada abad kedelapan *Hijriah* dan seterusnya ada beberapa ulama, yang menegaskan pendirian mereka secara terang-terangan bahwa peristiwa *Gharaniq* itu betul-betul terjadi dan tidak bertentangan dengan prinsip *ismah* bagi para nabi diantaranya Al-Tufi, Ibn Taymiyah, dan Ibn Hajar Al-‘Asqalani, Lebih lanjut baca, Ghozi Mubarak, *Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik*, ..., Hlm. 150-156

Disamping perdebatan hadis *Ghariniq*, hadis lain yang mempunyai permasalahan yang sama, juga diperdebatkan oleh ulama adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim di mana Rasulullah Saw pernah tersihir oleh seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang bernama Lubaid ibn A'sham sehingga menyebabkan beliau merasa melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak.

Tersihirnya Nabi Saw di dalam hadis ini sangat bertentangan dengan *ismah* Nabi Saw, sebab, selintas terlihat, riwayat tersebut menempatkan Rasulullah Saw pada martabat yang mengurangi kesempurnaannya dan justru kemaksumannya. Bagaimana bisa Nabi Saw bisa terkena sihir, bukankah Allah SWT senantiasa memeliharanya dan menjaganya dari gangguan manusia dan makhluk lainnya?. Dengan kata lain, Nabi Saw bisa saja dinilai sebagai sosok yang kadang juga bisa dipengaruhi, atau tidak maksum secara sempurna, bisa saja melakukan kesalahan karena dipengaruhi oleh manusia ataupun jin. Lalu bagaimana bisa dipastikan bahwa wahyu yang Nabi Saw sampaikan benar-benar dari Allah SWT ?.

Untuk lebih memberikan gambaran yang jelas terkait hadis tersihirnya Rasulullah Saw, berikut deskripsi lengkap hadis dimaksud, sebagaimana tercatat dalam kitab *2002 Mutiara Hadis*.<sup>10</sup> Adapun teks hadis tersebut sebagaimana di bawah ini:

---

<sup>10</sup>Al-Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardazbah, *al-Jami As-Sahih*, (Beirut: Dar At-Tuq An-Najah, 2002 ), kitab *Bad'u Alkhalqi*, bab 11, Hlm. 806

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص م سِجَرًا، حَتَّى كَانَ يَرَى أَنَّهُ يَأْتِي النِّسَاءَ وَلَا يَأْتِيهِنَّ. قَالَ سُفْيَانُ (أَخْذَرَجَالِ السَّنَدِ): وَهَذَا أَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ السَّحْرِ إِذَا كَانَ كَذَا. فَقَالَ: "يَا عَا نِشَّةُ! أَعَلِمْتِ أَنَّ اللَّهَ قَدَافْتَارَ فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ؟ أَتَأْتِي رَجُلَانِي فَقَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي، وَالْآخَرَ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلْآخَرِ: مَا بَالُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ. قَالَ: وَمَنْطَبُهُ؟ قَالَ: رَجُلٌ مِنْ زُرَيْقِي، حَلِيفٌ لِيَهُودَ، كَانَ مُنَافِقًا. قَالَ: وَفِيمَ؟ قَالَ: فِي مُشْطِ وَمُشَاقِهِ. قَالَ: وَأَيْنَ؟ قَالَ: فِي جُفِّ طَلْعَةِ ذَكَرٍ تَحْتَ رَعُوفَةٍ، فِي بَيْرْدِ زَوَانَ." قَالَتْ: فَأَتَى النَّبِيَّ صم الْبَيْتَ حَتَّى اسْتَحْرَجَهُ. فَقَالَ: "هَذِهِ الْبَيْتُ الَّتِي أُرِيَتْهَا وَكَانَ مَاءُهَا تَقَاعَتْ الْحِثَاءَ، وَكَانَ خَنَلَهَا رُؤُوسَ الشَّيَاطِينِ" قَالَ: "فَاسْتَحْرَجْ" قَالَتْ: فَقُلْتُ أَفَلَا، أَيُّ، تَنْشَرْتُ؟ فَقَالَ: "أَمَا وَاللَّهِ! فَقَدْ شَفَانِي، وَآكِرُهُ أَنْ أُثِيرَ عَلَّ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ شَرًّا".

*“Rasulullah Saw pernah disihir orang sehingga beliau merasa bahwa beliau mendatangi isteri-isterinya pada hal beliau tiada mendatangi mereka Sofyan (salah seorang perawi hadis ini) berkata: “Ini adalah sihir yang paling keras tekanannya apabila ia berkeadaan begini.” Maka Nabi berkata: “Hai ‘Aisyah, apakah engkau mengetahui bahwasanya Allah telah memberi fatwa kepadaku tentang apa yang aku minta fatwa-Nya. Telah datang dua orang kepadaku, lalu salah seorang duduk di kepalaku dan seorang lagi duduk di kakiku. Maka yang duduk di kepalaku berkata kepada yang seorang: “Apa keadaan orang ini?”. Dia menjawab: “Dia disihir orang.” orang itu bertanya: “Siapa yang menyihirnya?” Temannya menjawab: “Lubaid ibn A’sham, seorang lelaki zuraiq, teman setia orang Yahudi. Dia seorang munafik. Orang itu bertanya: “Pada apa ia disihirkan?” Temannya menjawab: “Pada sisir dan rambut yang gugur dari kepala dia ketika disisir”. Orang itu bertanya: “Di mana diletakkan?”. Temannya menjawab: “Dipenutup Kurma jantan, diletakkan di bawah batu dalam sumur Dzarwan. ‘Aisyah berkata: “Kemudian Nabi Saw datang ke sumur itu dan mengeluarkannya, sesudah itu beliau berkata: “Inilah sumur yang diperlihatkan kepadaku di dalam mimpi dan airnya seolah-olah rendaman anai dan batang pokoknya seolah-olah kepala setan. Dia berkata: Maka dikeluarkanlah yang demikian itu. ‘Aisyah berkata: “Apakah tidak lebih baik engkau menjampinya?” Nabi Menjawab: “Ketahuilah, demi Allah, Allah telah menyembuhkan saya dan aku tidak suka menimbulkan kejahatan terhadap seorang manusia.”<sup>11</sup>*

<sup>11</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002 *Mutiara Hadis VII*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Hlm. 267-273. Setelah dilakukan penelusuran dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi* karya A.J Wensick dengan kata kunci بط, maka di temukan yang memuat hadis tersebut, di antaranya adalah: *Shahih al-Bukhari*, karya Imam al-Bukhari, dalam kitab *Bad’u Alkhalqi*, bab 11, *Al-Jami’ al-Shahih*, karya Imam Muslim, dalam kitab *salam*, bab 43. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Hadis nomer 24364. Lihat, A.J Wensick, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi*, Juz III, Leiden: E. J. Brill, 1936, Hlm. 530

Kebanyakan dari ulama hadis menerima hadis tersihirnya Rasulullah Saw dan menjelaskan alasan penerimaan mereka terhadap hadis ini dengan penjelasan yang akurat dan sangat rasional. Hanya saja walaupun para ulama telah menjelaskan tentang penerimaan mereka terhadap hadis ini, hadis ini tetap mendapat penolakan dari salah seorang ulama modernis Indonesia yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagaimana tertulis di dalam kitab syarah yang beliau karang.

Sosok Hasbi merupakan salah satu ulama modern Nusantara yang pemikirannya banyak berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran ulama Indonesia, terutama dalam bidang hukum Islam. Beliau adalah salah satu ulama yang berusaha keluar dari zona nyaman dengan menggagas fiqh yang berkepribadian Indonesia di mana gagasannya ini sangat mendobrak pemikiran-pemikiran yang selama ini hanya mengalir, artinya mengembangkan atau mengikuti saja pemikiran ulama yang sudah dibuat. Beliau sangat mendukung adanya ijtihad baru bukan hanya *taqlid* semata.<sup>12</sup>

Dalam papernya yang dikutip oleh Waryani Fajar Riyanto Ahmad Sjadzali pernah menyebutnya sebagai “Syaiikh Fuqaha Indonesia”. Dengan gelar yang diberikan Ahmad Sjadzali ini Waryani Fajar Riyanto dalam tulisannya, berani mengatakan bahwa Hasbi dalam konteks pengembangan Fiqh Indonesia dapat disejajarkan ulama kenamaan lain yang mendahuluinya, seperti KH. Hasyim

---

<sup>12</sup>Pemikirannya terhadap Fiqh Indonesia sangat berpengaruh terhadap pemikiran ulama Indonesia terutama Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lalu bagaimana dengan pemikirannya dalam bidang hadis terutama hadis tersihirnya Rasulullah Saw ini. Baca lebih lanjut, Waryani Fajar Riyanto, *Mazhab Sunan Kalijaga*, dalam Jurnal Asy Syir’ah, Vol 47, No 2, Desember 2013, Hlm. 5-8



Asy'ari yang mendirikan Nahdatul Ulama (NU) dan KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah, maksudnya Hasbi ini adalah pendiri mazhab Jogja atau syaikhnya IAIN.<sup>13</sup> Oleh Sebab itu, penolakan Hasbi terhadap hadis ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, mengapa pemahaman beliau terhadap hadis ini bertolak belakang dengan pemahaman kebanyakan ulama yang menerima hadis tersebut. Apa prinsip yang beliau pegang terhadap pemahaman hadis, sampai-sampai hadis ini harus ditolak

Berangkat dari hal di atas maka penulis tertarik untuk menggali pandangan Hasbi mengenai hadis tersihirnya Rasulullah Saw, yang diterima keshahihannya oleh kebanyakan ulama. Namun beliau tolak. Maka dari itu, penulis mengambil judul skripsi sebagai berikut **“OTENTISITAS HADIS TERSIHIRNYA RASULULLAH SAW PERSPEKTIF HASBI ASH – SHIDDIEQY**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan mencoba menggali:

1. Bagaimana pemahaman Hasbi terhadap hadis tersihirnya Rasulullah Saw?
2. Apa yang menjadi dasar penolakan Hasbi terhadap hadis tersihirnya Rasulullah Saw?
3. Apa Implikasi yang muncul akibat penolakan Hasbi terhadap hadis tersebut?

---

<sup>13</sup>Waryani Fajar Riyanto, Mazhab Sunan Kalijaga,..., Hlm. 5

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan**

1. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pemahaman Hasbi terhadap hadis tersihirnya Rasulullah Saw.
2. Untuk mengetahui Apa yang menjadi dasar penolakan Hasbi terhadap hadis tersihirnya Rasulullah Saw
3. Untuk mengetahui apa implikasi yang muncul akibat penolakan Hasbi terhadap hadis tersihirnya Rasulullah Saw, apakah hadis ini layak untuk diterima atau ditinggalkan.

### **b. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada Ilmu Hadis, terutama dalam studi kasus hadis-hadis yang sulit dipahami (*musykil*)<sup>14</sup>, dalam hal Teori Keotentisitasan Hadis dan juga hasil analisis terhadap pemikiran Hasbi Ash- Shiddieqy terkait hadis tersihirnya Rasulullah Saw mampu memberikan tambahan pemahaman terhadap pemahaman hadis tersihirnya Rasulullah Saw.

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memperluas diskusi tentang persoalan penerimaan dan penolakan para ulama terhadap Keotentisitasan sebuah hadis. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menambah semangat untuk mengkaji pemikiran-pemikiran ulama Indonesia dalam bidang hadis.

---

<sup>14</sup>Hadis *Musykil* adalah hadis shahih yang sulit dipahami disebabkan beberapa faktor diantaranya: makna yang tidak mudah dipahami, kandungannya tampak bertentangan dengan ayat-ayat Qur'an, ijma', qiyas atau dengan akal dan inderawi. Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis Bermasalah Dalam Shahih Al-Bukhari*,..., Hlm. 108

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung penelaahan yang lebih intergral dan komprehensif, maka penulis mencoba melakukan tinjauan lebih awal terhadap pustaka (karya-karya) yang mempunyai relevansi dengan tema yang diteliti. Tinjauan terhadap karya atau tulisan yang memuat ataupun membahas tentang “**Otentisitas Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy**” dilakukan untuk mengetahui batas penelitian yang penulis lakukan, sehingga penelitian ini bisa terhindar dari kemungkinan adanya duplikasi.

Dari tinjauan yang penulis lakukan maka penulis tidak menemukan karya tulis yang benar – benar sama dengan apa yang penulis teliti namun ada beberapa karya yang mungkin mempunyai bahasan yang sama-sama meneliti tentang pemikiran Hasbi Ash- Shiddieqy diantaranya:

*Studi Pemikiran Hadis di Indonesia Analisis Teori Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy*, Hedhri Nadhiran dalam Jurnal Syari’ah, yang fokus kajiannya terkait teori hadis perspektif Hasbi Ash-shiddieqy.<sup>15</sup>

*Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash – Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis*, Aan Supian dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis secara umum.<sup>16</sup>

*Metode Syarah Sunnah Hasbi Ash-Shiddieqy (Kajian Kitab 2002 Mutiara Hadis)* Tesis Hedhri Nadhiran, fokus kajiannya pada analisis metode Hasbi Ash-

---

<sup>15</sup>Hedhri Nadhiran, *Studi Pemikiran Hadis di Indonesia Analisis Teori Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy*, dalam Jurnal Syari’ah Jurisprudensi IAIN Langsa, Vol IX, No 1, Januari-Juni 2017.

<sup>16</sup>Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis*, dalam Jurnal Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol 4, No 2, Desember 2014

Shiddieqy dalam menjelaskan dan mengungkap makna dari teks hadis dalam kitab *Syarah 2002 Mutiara Hadis*.<sup>17</sup>

*Corak Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy Antara Purifikasi dan Modernisasi*, Hedhri Nadhiran, Media Syari'ah fokus kajiannya pada Pemikiran Hukum Islam yang dikembangkan Hasbi Ash-Shiddieqy antara *Purifikasi* dan *Modernisasi*.<sup>18</sup>

*Pemikiran Hadis T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Pada Buku Koleksi Hadis-Hadis Hukum Jilid Satu Pembahasan Pertama*, skripsi Henfi Julidar Daulay, jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Sumatra Utara Medan. Skripsi ini fokus pada pemikiran Hasbi Ash- Shiddieqy terhadap hadis secara umum, bukan secara khusus membahas suatu materi dalam Ilmu hadis.<sup>19</sup>

*Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap ayat-ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nur*, A.M Ismatulloh, dalam Jurnal Mazahib, fokus kajian pada penfsiran Hasbi terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab *Tafsir An-Nur*.<sup>20</sup>

*Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia: Studi atas Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, Tesis Ira Nur Azizah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, fokus mengeksplorasi Metode Pemahaman Hadis T.M

---

<sup>17</sup>Hedhri Nadhiran, *Metode Syarah Sunnah Hasbi Ash-Shiddieqy (Kajian Kitab 2002 Mutiara Hadis)*, Tesis, Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2003

<sup>18</sup>Hedhri Nadhiran, *Corak Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy Antara Purifikasi dan Modernisas*, Jurnal Media Syari'ah, Vol XIV, No 2, Juli-Desember 2012.

<sup>19</sup>Henfi Julidar Daulay, *Pemikiran Hadis T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Pada Buku Koleksi Hadis-Hadis Hukum Jilid Satu Pembahasan Pertama*, akses dari Repository UIN Sumatera Utara, 30 November 2016.

<sup>20</sup>A.M Ismatulloh, *Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap ayat-ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nur*, dalam Jurnal Mazahib, Vol XIII, No 2, Desember 2014.

Hasbi Ash-Shiddieqy dan upaya beliau dalam mengembangkan kajian pemahaman hadis di Indonesia.<sup>21</sup>

*Kontroversi Pemahaman Hadis T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Jumhur Ulama: kritik terhadap Buku Koleksi Hadis-hadis Hukum Jilid I*, dalam Jurnal At-Taahdis, fokus kajiannya pada perbedaan pemahaman hadis-hadis hukum, antara Hasbi dan Jumhur Ulama.<sup>22</sup>

*Pemikiran T. M Hasbi Ash – Shiddieqy (Sumber Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia)*, Masnun Tahir dalam jurnal al – Ahwal, di mana dalam tulisan ini Masnun Tahir fokus terhadap pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy pada kajian Hukum Islam dan relevansinya terhadap Hukum Islam di Indonesia.<sup>23</sup>

*Fiqh Indonesia Menurut Pemikiran Hasbi Ash – Shiddieqy, Hazairin, Dan Munawir Syadzali*, Toha Ma’arif dalam jurnal pengembangan masyarakat Islam, di mana pada tulisan ini Toha fokus pada pemikiran Hasbi Ash- Shiddieqy dalam hal Fiqh hampir sama dengan tulisan Masnun Tahir.<sup>24</sup>

*Studi Komparasi Tentang Konsep ‘Urf Menurut Hasbi Ash- Shiddieqy Dan Hazairin Dan Penggunaanya Dalam Pembentukan Hukum Islam*. Di mana pada

---

<sup>21</sup>Ira Nur Azizah, *Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia: Studi atas Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, Tesis, Jakarta, UIN Starif Hidayatullah, 2020

<sup>22</sup>Sawaluddin, dkk, *Kontroversi pemahaman Hadis T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Jumhur Ulama: kritik terhadap Buku Koleksi Hadis-hadis Hukum Jilid I*, dalam Jurnal At-Taahdis, Pascasarjan UIN Sumatera Utara, Vol 1, No 1, Januari-Juni 2017.

<sup>23</sup>Masnun Tahir, *Pemikiran T. M Hasbi Ash–Shiddieqy Sumber Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia*, dalam Jurnal Al-Ahwal Vol, No 1, 2008.

<sup>24</sup>Toha Ma’arif, *Fiqh Indonesia Menurut Pemikiran Hasbi Ash – Shiddieqy, Hazairin, Dan Munawir Syadzali*, Diakses Dari E-journalRadenintan, Vol 8 No 2, Agustus 2015

skripsinya Sarifuddin fokus pada Konsep ‘Urf menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hazairin.<sup>25</sup>

Terkait pembahasan tentang hadis sihir penulis menemukan tulisan dari M. Amiril Mukminin dengan judul *Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad Saw Dalam Koleksi Riwayat Ibnu Majah*. Di mana dalam skripsi ini M. Amiril fokus membahas tentang kualitas dari hadis tersebut. Sedikit mengemukakan pendapat para ulama terkait kualitas sanad dan matan dalam hadis ini.<sup>26</sup>

Dan sebuah penelitian dari Achmad Zuhdi Dh, *Kontraversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad Saw*, di mana pada tulisan ini beliau fokus pada penelitian kualitas Matan, Sanad, serta pemikiran para ulama terhadap penerimaan hadis ini. Dalam skripsi ini beliau tidak memasukkan pendapat Hasbi Ash-Shiddiqey.<sup>27</sup>

Dan penulis belum menemukan karya yang meneliti secara khusus **“Otentisitas Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw Perspektif Hasbi Ash – Shiddieqy ”** kebanyakan penelitian berfokus pada pemahaman terhadap Fiqh dan Hukum Islam.

---

<sup>25</sup>Sarifuddin, *Studi Komparasi Tentang Konsep ‘Urf Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Hazairin Dan Penggunaanya Dalam Pembentukan Hukum Islam*, <http://digilib.uin-suka.ac.id>, 11 Januari 2013

<sup>26</sup>M. Amiril Mukminin dengan Judul *Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad Saw Dalam Koleksi Riwayat Ibnu Majah*, dalam Jurnal Al-Ibrah Vol 1, No 2, Desember 2016.

<sup>27</sup>Lihat, Achmad Zuhdi Dh, *Kontraversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad Saw*, dalam Jurnal Islamica, Vol 2, No 2, Maret 2018.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dan bersifat kepustakaan, yang bertujuan untuk menggali data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini secara substantif merupakan metode analitis-kritis. langkah-langkahnya meliputi metode pengumpulan data dan metode analisa data.<sup>28</sup>

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Data diambil dari sumbernya, yakni kepustakaan berupa kitab, buku, ensiklopedia, dan karya tulis ilmiah lainnya yang telah mengkaji persoalan ini. sumber data kemudian dipisahkan menurut kategorisasinya: sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari, atau secara sederhana biasa disebut sumber asli.<sup>29</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan buku karya Hasbi Ash- Shiddieqy yang memuat materi terkait, yaitu: *Kitab 2002 Mutiara Hadis*. Sedangkan data sekunder adalah data yang memuat informasi tentang hasil penelitian: buku yang dikarang oleh Hasbi ataupun tulisan-tulisan yang memuat tentang dirinya, baik berupa buku, jurnal, atau hasil penelitian.

---

<sup>28</sup>Mastuhu dan Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Jakarta, Pusjarlit dan Penerbit Nuansa, 1998, Hlm. 43-44

<sup>29</sup>Baca, Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hlm. 36

### **3. Metode Analisa**

Setelah data terkumpul dan terseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan:

#### **a. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan “Otentisitas Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy” yang diperoleh dari penggalan data yang diasumsikan sesuai dengan objek kajian.

#### **b. Analisis Isi (*Content Analysis*)**

Setelah di deskripsikan secara apa adanya (*Taken for Granded*), selanjutnya data tentang “Otentisitas Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw Perspektif Hasbi Ash – Shiddieqy ” ini dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).<sup>30</sup>

Metode analisis ini diaplikasikan semaksimal mungkin untuk melakukan penggalan pendapat Hasbi mengenai judul yang dibahas untuk mendapatkan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara Ilmiah.

### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I, dari penelitian ini merupakan pendahuluan dan pengantar. Isinya adalah uraian tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, berisi tentang Teori Otentitas Hadis, dan Kualitas Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw

---

<sup>30</sup> Baca, Saifudin Azwar, *Metode Penelitian,...*, Hlm. 126



Bab III, akan berisi tentang Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy, Kriteria Keshahihan Hadis Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hakikat sihir menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

Bab IV, akan berisi tentang Pemahaman Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Hadis tersihirnya Rasulullah Saw, Analisis Pemahaman Hasbi Terhadap Hadis Tersihinya Rasulullah Saw, dan Implikasi Yang Muncul Akibat Penolakan Hasbi Terhadap Hadis tersebut

BAB V, merupakan bab penutup berisi jawaban pokok terhadap masalah yang telah diteliti.